

BAB I

PENDAHULUAN

Sejalan dengan usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan kecerdasan masyarakat, maka kebutuhan panganpun semakin meningkat terutama kebutuhan akan protein hewani maupun nabati. Untuk menunjang program pemerintah guna penyediaan bahan pangan yang berasal dari protein hewani, maka dipandang perlu untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sebagai salah satu sumbernya.

Sumber protein hewani dapat berasal dari ternak ruminansia besar (kambing dan kerbau), ternak ruminansia kecil (kambing dan domba), babi, unggas, kelinci serta aneka ternak lainnya. Dalam hal ini ternak sapi merupakan komoditi ternak yang sangat penting artinya bila dibandingkan dengan ternak lainnya, karena manfaatnya sangat besar yaitu sebagai penghasil daging, susu, kulit dan sebagai sumber tenaga kerja. Selain itu kotorannya dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah, demikian pula umumnya makanan sapi mudah didapatkan di negara kita .

Pada Pelita II populasi ternak sapi dan jenis ternak lainnya makin menurun. Pada Pelita III penurunan populasi ternak sapi di Indonesia mencapai 0,91 % setiap tahun (Anonymous, 1981). Hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan akan daging selalu meningkat, terpotongnya ternak betina produktif dan bahkan yang bunting , kematian yang disebabkan berbagai penyakit, disamping masih rendahnya angka kelahiran (Toelihere, 1983).

Bila keadaan demikian tidak cepat ditanggulangi maka pada suatu saat populasi akan mencapai titik yang kritis. Keadaan yang demikian akan mempengaruhi aspek lainnya, seperti penyediaan protein hewani, tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat.

Dalam meningkatkan populasi ternak dan memperbaiki mutu ternak, maka pemerintah telah melakukan beberapa cara seperti menyebarkan bibit sapi betina dan sapi jantan yang berkualitas baik, menggalakkan program IB (inseminasi buatan), pengawasan terhadap pemotongan ternak produktif. Sedangkan di negara-negara yang telah maju peternakannya, hewan-hewan betina yang kesuburannya dibawah harapan dikeluarkan dari peternakan untuk memberikan kesempatan kepada ternak lain yang lebih subur, sehingga memungkinkan keturunan yang lebih banyak (Darmaja, 1981).

Bertitik tolak pada masalah di atas maka dipandang perlu untuk memperhatikan reproduksi atau perkembangbiakannya. Reproduksi adalah suatu proses yang menghasilkan keturunan guna mempertahankan dan meningkatkan jumlah populasi ternak. Demikian pula produksi susu pada sapi betina hanya terjadi pada sapi betina yang sedang beranak, produksi daging dan kulit hanya dapat dihasilkan oleh sapi yang mengalami proses reproduksi yang normal.

Menurut Darmaja (1981), sapi Bali mempunyai keunggulan dalam fertilitas, sehingga sapi Bali perlu mendapat perhatian dalam meningkatkan populasi ternak di Indonesia. Sejauh mana keunggulan fertilitas yang dimiliki o-

leh sapi Bali perlu diadakan penelitian lebih lanjut dari berbagai aspek.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesuburan sapi Bali betina, dengan melakukan pengamatan terhadap :

- 1) Aktivitas ovarium sapi Bali yang diperoleh dari Rumah Potong Hewan Pesanggaran Denpasar dan dilihat secara makroskopis.
- 2) Melakukan analisa data untuk meneliti apakah ada perbedaan yang bermakna antara jumlah folikel yang masak dan korpus luteum yang terdapat di ovarium kiri dan kanan.

Hypotesa yang digunakan adalah :

- 1) Tidak ada perbedaan frekwensi jumlah korpus luteum didalam ovarium kiri dengan korpus luteum yang berada di ovarium kanan.
- 2) Tidak ada perbedaan antara jumlah folikel yang terjadi didalam ovarium kiri dengan korpus luteum di ovarium kanan.
- 3) Ada perbedaan antara frekwensi jumlah folikel di ovarium kiri dengan jumlah folikel di ovarium kanan.